Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 34916-34924

Persepsi Generasi Muda terhadap Peran Museum Singhasari dalam Interaksi Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal

Anisah Kholifatul Wafiah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

*Email: wafiahanisa@gmail.com
Corresponding Author: Anisah Kholifatul Wafiah, wafiahanisa@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji persepsi generasi muda terhadap peran Museum Singhasari dalam interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Topik ini penting karena rendahnya minat generasi muda terhadap museum berdampak pada berkurangnya keterlibatan mereka dalam pelestarian budaya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan wawancara sebagai metode utama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana museum dimaknai oleh generasi muda, tantangan yang dihadapi museum dalam menarik minat mereka, serta strategi yang diterapkan untuk memperkuat peran sosial dan budaya museum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik antara generasi muda dan museum sangat dipengaruhi oleh cara museum merepresentasikan simbol budaya serta sejauh mana museum mampu menghadirkan pengalaman yang relevan dan partisipatif. Kesimpulannya, Museum Singhasari perlu memperkuat strategi interaktif dan kolaboratif agar mampu menjadi ruang sosial yang bermakna bagi generasi muda dalam memahami dan melestarikan budaya lokal.

Kata Kunci: *Museum Singhasari, Generasi Muda, Interaksi Sosial, Pelestarian Budaya, Interaksionisme Simbolik*

ABSTRACT

This study examines the perception of the younger generation towards the role of the Singhasari Museum in social interaction and local cultural preservation. This topic is important because the low interest of the younger generation in museums has an impact on their reduced involvement in cultural preservation. Using a descriptive qualitative approach and interviews as the main methods, this study explores how museums are interpreted by the younger generation, the challenges faced by museums in attracting their interest, and the strategies implemented to strengthen the social and cultural role of museums. The results show that symbolic interactions between the younger generation and museums are greatly influenced by how the museum represents cultural symbols and the extent to which the museum is able to present relevant and participatory experiences. In conclusion, the Singhasari Museum needs to strengthen interactive and collaborative strategies in order to become a meaningful social space for the younger generation in understanding and preserving local culture.

Keywords: *Singhasari Museum, Young Generation, Social Interaction, Cultural Preservation, Symbolic Interactionism*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang melimpah, menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya, khususnya di kalangan generasi muda. Peran generasi muda sangat penting dalam upaya pelestarian budaya lokal, mengingat mereka akan menjadi penerus yang akan membawa budaya tersebut ke masa depan (Handayani, N. M. A. P., et al, 2023). Salah satu sarana yang efektif dalam memperkenalkan dan menjaga warisan budaya adalah museum. Museum bukan hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukasi yang dapat memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda (Avisena, M. A. 2024). Museum memiliki potensi besar untuk menjadi wadah bagi pembelajaran dan pelestarian budaya lokal, tetapi kenyataannya, minat generasi muda terhadap museum masih tergolong rendah.

Museum Singhasari, yang terletak di Malang, Jawa Timur, menyimpan koleksi yang sangat penting terkait sejarah dan kebudayaan Kerajaan Singhasari. Meskipun museum ini memiliki potensi besar untuk menjadi pusat edukasi budaya, masih banyak generasi muda yang belum menyadari pentingnya museum sebagai sumber pengetahuan dan pelestarian budaya lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran museum sebagai tempat pelestarian budaya dan minat generasi muda untuk mengunjunginya.

Salah satu alasan mengapa generasi muda kurang tertarik terhadap museum adalah persepsi mereka terhadap peran museum itu sendiri. Persepsi ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik dengan keluarga, teman, maupun masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana generasi muda memandang museum dan bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka serta partisipasi mereka dalam pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi generasi muda terhadap peran Museum Singhasari dalam interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali sejauh mana persepsi generasi muda mempengaruhi minat mereka untuk mengunjungi museum dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya yang diselenggarakan oleh museum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi generasi muda terhadap museum, termasuk faktor sosial, budaya, dan teknologi.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan program pelestarian budaya yang lebih efektif dan relevan bagi generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengelola museum dan pemerintah dalam merancang strategi untuk meningkatkan minat generasi muda dalam mengunjungi museum dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian sosiologi budaya, khususnya mengenai hubungan antara generasi muda, museum, dan pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer untuk menganalisis persepsi generasi muda terhadap peran Museum Singhasari dalam interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Teori interaksionisme simbolik berfokus pada bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi sosial mereka dengan orang lain dan objek-objek di sekitar mereka. Blumer (1969) menjelaskan bahwa tindakan sosial individu tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh makna yang mereka berikan terhadap objek, orang, atau situasi tertentu. Dalam konteks museum, generasi muda akan membentuk makna tentang museum berdasarkan interaksi mereka dengan museum itu sendiri serta dengan orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga, teman, atau masyarakat.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, museum tidak hanya dipandang sebagai ruang fisik yang menyimpan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai simbol yang memiliki makna tertentu bagi generasi muda. Makna yang mereka berikan pada museum akan mempengaruhi sikap mereka terhadap museum, baik dalam hal minat mengunjunginya maupun keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Blumer menyatakan bahwa makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, yang kemudian membentuk persepsi dan tindakan sosial individu.

Teori ini sangat relevan untuk penelitian ini karena museum, sebagai lembaga yang menyimpan benda-benda bersejarah, merupakan objek yang memiliki makna simbolik bagi generasi muda. Persepsi mereka terhadap museum dan budaya lokal sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial mereka dengan berbagai pihak, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Melalui teori interaksionisme simbolik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi generasi muda terhadap Museum Singhasari dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan museum dan masyarakat, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi partisipasi mereka dalam pelestarian budaya lokal.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas peran museum dalam pelestarian budaya, terdapat celah dalam literatur yang membahas secara khusus persepsi generasi muda terhadap museum, terutama dalam konteks interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek fungsional museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah atau sebagai sarana edukasi, tanpa memperhatikan bagaimana persepsi generasi muda terbentuk melalui interaksi sosial mereka dengan museum dan masyarakat.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hakim, Zubaidi, dan Soerjo (2023) dalam *"Peran Pemuda dalam Upaya Pengembangan Museum dan Implikasinya terhadap Ketahanan Budaya Wilayah"*, lebih fokus pada upaya pengembangan museum oleh pemuda, namun tidak mengkaji secara mendalam tentang bagaimana persepsi pemuda terhadap museum dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pelestarian budaya lokal.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mohamad, Hasan, dan Wantu (2020) dalam *"Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah"* juga tidak menggali secara khusus persepsi generasi muda terhadap peran museum dalam interaksi sosial mereka. Penelitian ini lebih fokus pada peran museum dalam konteks pendidikan sejarah di sekolah, tanpa mengaitkan secara langsung dengan persepsi generasi muda terhadap museum sebagai ruang pelestarian budaya lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan fokus pada persepsi generasi muda terhadap Museum Singhasari, dengan menganalisis bagaimana interaksi sosial mereka membentuk makna tentang museum dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi partisipasi mereka dalam pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran museum dalam pelestarian budaya, khususnya dari perspektif generasi muda yang menjadi pewaris budaya tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji persepsi generasi muda terhadap peran Museum Singhasari dalam pelestarian budaya lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif serta makna yang dibangun oleh individu melalui interaksi sosial mereka dengan institusi budaya seperti museum. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk memahami makna dari suatu fenomena sosial. Selain itu, Creswell (2014) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena tertentu.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang informan, yaitu dua orang pengunjung berusia 18–25 tahun yang pernah mengunjungi Museum Singhasari, serta satu orang pengelola museum yang bertanggung jawab atas program pelestarian budaya. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terkait Museum Singhasari baik sebagai pengguna layanan maupun sebagai pelaksana program. Menurut Sugiyono (2019), *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sehingga informan yang dipilih dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh perspektif yang komprehensif dari sisi pengunjung maupun pengelola museum.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap ketiga informan untuk menggali persepsi mereka mengenai fungsi museum dalam pelestarian budaya lokal. Menurut Moleong (2017), wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan. Observasi non-partisipatif dilakukan di area Museum Singhasari tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, dengan tujuan untuk memahami bagaimana penyajian budaya lokal dikonstruksikan serta bagaimana interaksi pengunjung terhadap pameran budaya yang ditampilkan. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen seperti brosur museum, unggahan media sosial resmi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas pelestarian budaya yang dilakukan oleh pihak museum. Menurut Arikunto (2013), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan model Miles dan Huberman (1994). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles dan Huberman (1994) menjelaskan bahwa analisis data

kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta pola tematik yang menggambarkan persepsi generasi muda terhadap museum. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi keterkaitan antar temuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber atau metode untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Generasi Muda terhadap Peran Museum Singhasari dalam Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi generasi muda terhadap peran Museum Singhasari dalam interaksi sosial menunjukkan kecenderungan positif. Museum Singhasari tidak hanya sebagai tempat pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang dapat membangun kesadaran sejarah dan interaksi sosial lintas kelompok. Salah satu strategi yang dilakukan adalah pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi. Pemanfaatan platform digital sebagai alat promosi tidak hanya menarik pengunjung tetapi juga menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang kegiatan yang ada di dalamnya. Generasi muda, yang merupakan pengguna aktif media sosial, lebih mungkin untuk terlibat dan menyebarkan informasi tentang museum jika mereka melihat konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, museum dinilai memiliki nilai edukatif yang kuat karena memberikan informasi sejarah secara interaktif dan interaktif. Pengunjung mungkin tertarik untuk memahami konteks sosial dan budaya masa lalu karena koleksi, seperti arca dan artefak dari Kerajaan Singhasari dan Majapahit, disajikan dengan cerita yang mendalam. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang bersejarah, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran aktif yang berkontribusi pada pembentukan identitas budaya generasi saat ini. Melalui pengalaman langsung mereka melihat dan berbicara tentang koleksi yang dipamerkan, generasi muda semakin menyadari pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Interaksi sosial di museum tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun pemahaman bersama, identitas sosial, dan sebuah pengalaman kolektif. Museum dapat menjadi ruang sosial yang mendorong pengunjung untuk berinteraksi satu sama lain, baik dalam konteks pendidikan maupun rekreasi, menciptakan pengalaman yang penuh makna (Nugroho & Waryanto, 2022). Museum Singhasari, tempat di mana pertemuan budaya lokal dan sejarah, generasi muda dapat berdiskusi dan mempertimbangkan pandangan berbeda tentang sejarah dan identitas mereka. Dengan memfasilitasi acara diskusi atau forum yang melibatkan komunitas, museum dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang bersifat edukatif.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan koleksi dan perlunya peningkatan fasilitas serta promosi. Dukungan dari pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, menjadi faktor penting dalam pengembangan museum agar lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Perluasan jangkauan informasi, penyelenggaraan acara kreatif, serta peningkatan kualitas penyampaian edukasi dapat memperkuat posisi museum sebagai pusat interaksi sosial dan budaya yang hidup. Oleh karena itu, Museum Singhasari memiliki potensi besar untuk terus berkembang sebagai ruang dialog antargenerasi, penguatan identitas budaya, serta tempat bertemunya komunitas dalam bingkai interaksi sosial yang konstruktif dan berkelanjutan.

Persepsi Generasi Muda terhadap Peran Museum Singhasari dalam Pelestarian Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi generasi muda terhadap peran Museum Singhasari dalam pelestarian budaya lokal menunjukkan sikap apresiatif dan kesadaran yang semakin berkembang terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Museum Singhasari dinilai memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga, merawat, dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang

berasal dari masa kejayaan Kerajaan Singhasari dan Majapahit. Melalui koleksi artefak seperti arca, relief, dan benda-benda bersejarah lainnya, museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang pamer, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang menyampaikan narasi historis tentang akar budaya lokal kepada generasi muda. Hal ini menjadi penting mengingat derasnya arus globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya masyarakat lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis.

Generasi muda melihat museum sebagai alat pembelajaran budaya yang kontekstual dan relevan. Museum berhasil menyampaikan materi budaya dengan cara yang menarik dan mudah dipahami melalui pendekatan interaktif, seperti penjelasan komunikatif pemandu dan pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi. Ada kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal bukan hanya dari melihat koleksi yang dipamerkan, tetapi juga dari berpartisipasi dalam kegiatan seperti lokakarya seni dan membuat suvenir berbasis budaya lokal. Museum dapat memperkuat ikatan emosi generasi muda terhadap budaya lokal dengan cara ini.

Museum juga berfungsi sebagai mediator antara masa lalu dan saat ini. Identitas budaya dan rasa bangga terhadap sejarah lokal didorong oleh peran ini. Jika generasi muda terlibat secara aktif dalam kegiatan di museum, mereka akan lebih memahami bahwa budaya adalah suatu entitas yang terus berkembang dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya bukan hanya warisan statis. Dalam hal ini, Museum Singhasari berfungsi sebagai pusat edukasi kultural dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman.

Meskipun persepsi generasi muda terhadap peran pelestarian yang dilakukan oleh museum cenderung positif, terdapat catatan penting mengenai tantangan yang masih dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan koleksi yang menggambarkan keseluruhan kekayaan budaya Singhasari. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk institusi pemerintah dan masyarakat, untuk memperkuat fungsi pelestarian museum melalui pengadaan koleksi, digitalisasi data sejarah, serta peningkatan infrastruktur dan fasilitas. Dengan demikian, Museum Singhasari tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, melainkan juga pusat pemajuan budaya lokal yang berperan aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan kepada generasi muda secara berkelanjutan.

Tantangan dan Strategi Museum Singhasari dalam Menarik Minat Generasi Muda terhadap Interaksi Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal

Museum Singhasari, sebagai lembaga pelestarian budaya, menghadapi banyak tantangan dalam menarik generasi muda untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal dan interaksi sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kurangnya daya tarik visual dan pengalaman interaktif yang tidak sesuai dengan ekspektasi generasi muda saat ini adalah masalah utama yang dihadapi museum ini. Kurangnya minat generasi muda untuk mengunjungi museum, yang mungkin dipengaruhi oleh ketidakcocokan antara cara menyampaikan informasi di museum dengan gaya hidup generasi yang lebih menyukai interaksi digital.

Metode penyajian informasi yang konvensional dan statis sering dianggap membosankan karena generasi muda saat ini tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan visual. Ketika koleksi dipresentasikan hanya pada pajangan fisik tanpa didukung teknologi multimedia interaktif, keterlibatan yang mendalam menjadi tantangan. Museum tidak terlalu menarik dibandingkan dengan metode hiburan dan edukasi lainnya yang lebih modern. Ini disebabkan oleh kurangnya inovasi dalam metode pameran, seperti ketiadaan augmented reality (AR), virtual reality (VR), atau elemen media digital lainnya.

Selain itu, tantangan lain yang diungkapkan adalah keterbatasan fasilitas penunjang yang membuat pengalaman berkunjung menjadi kurang maksimal. Kurangnya ruang diskusi, area kreatif, atau fasilitas digital membuat generasi muda kesulitan untuk berinteraksi lebih jauh baik secara sosial maupun intelektual selama berada di museum. Ketika museum belum mampu menjadi tempat yang nyaman untuk berkumpul, berdiskusi, atau mengekspresikan kreativitas, maka peran sosialnya pun tidak dapat berfungsi secara optimal. Padahal, interaksi sosial sangat penting dalam membentuk kesadaran kolektif dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya.

Kurangnya sosialisasi dan promosi yang masif juga menjadi tantangan besar. Banyak generasi muda yang bahkan belum mengetahui keberadaan Museum Singhasari atau belum memahami nilai historis dan budaya yang dikandungnya. Sosialisasi yang minim menyebabkan museum belum menjadi

bagian dari agenda kunjungan edukatif generasi muda, baik secara individu maupun melalui lembaga pendidikan. Minimnya kerja sama aktif dengan sekolah, komunitas pemuda, atau organisasi mahasiswa juga berkontribusi pada rendahnya tingkat kunjungan. Padahal, kemitraan strategis dengan institusi-institusi tersebut dapat membuka akses lebih luas dan menciptakan program kolaboratif yang sesuai dengan minat dan karakteristik generasi muda.

Di sisi lain, terdapat masalah internal seperti pengelolaan pendidikan dan kekurangan sumber daya manusia yang mahir dalam komunikasi budaya. Jika pemandu museum tidak mahir menceritakan sejarah secara menarik dan komunikatif, pengalaman belajar mungkin menjadi kaku dan monoton. Ini menghalangi pertumbuhan minat generasi muda yang membutuhkan pendekatan yang dialogis dan inspiratif. Selain itu, dengan anggaran operasional yang terbatas, museum tidak dapat memperbarui koleksi, memperbaiki fasilitas, dan menciptakan inisiatif kreatif yang berkelanjutan.

Perubahan gaya hidup dan gaya konsumsi informasi generasi muda merupakan tantangan eksternal tambahan. Museum harus bersaing dengan banyak alternatif hiburan dan edukasi karena budaya instan, dominasi media sosial, dan penggunaan hiburan digital. Menjadikan museum sebagai destinasi yang relevan akan semakin sulit jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara konsumsi informasi yang baru. Tempat yang memberikan pengalaman langsung yang menarik dan dapat dibagikan di media sosial cenderung dipilih oleh generasi muda. Oleh karena itu, agar museum dapat menjadi bagian dari cerita digital para pengunjung muda, mereka harus mempertimbangkan fitur estetika, kenyamanan, dan potensi visualisasi di setiap sudut.

Sebagian generasi muda juga mengungkapkan bahwa mereka kurang memahami pentingnya pelestarian budaya lokal karena selama ini belum mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna tentang nilai-nilai lokal tersebut. Ini menunjukkan bahwa ada celah dalam sistem pendidikan dan sosialisasi budaya yang belum maksimal menjembatani generasi muda dengan sejarah lokalnya. Museum sebagai institusi pelestarian budaya seharusnya dapat mengisi kekosongan tersebut, tetapi tantangan muncul ketika museum belum mampu hadir secara aktif dalam kehidupan keseharian pemuda. Ketika museum tidak dianggap sebagai bagian dari identitas atau gaya hidup anak muda, maka misi pelestarian budaya pun sulit untuk disebarluaskan secara efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, ada beberapa cara yang dapat dilakukan, seperti mengembangkan program kreatif, meningkatkan kemampuan pemandu, dan menggunakan teknologi digital. Strategi yang dapat diterapkan oleh museum termasuk memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan komunikasi dan menarik minat generasi muda. Selain itu, kerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengadakan kunjungan edukasi dapat memperkuat peran museum dalam pelestarian budaya lokal serta interaksi sosial (Ritonga dan Murdana, 2023). Upaya ini juga harus diarahkan untuk menyusun narasi budaya yang relevan dan kontekstual sehingga generasi muda dapat merasakan koneksi emosional terhadap warisan sejarah dan budaya lokal mereka.

Sebagai lembaga budaya, Museum Singhasari menjaga warisan sejarah Kerajaan Singhasari dan nilai-nilai lokal masyarakat Malang. Museum menyadari peran penting generasi muda dalam kelangsungan budaya. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa museum ini secara bertahap menggunakan berbagai pendekatan untuk meningkatkan peran sosial dan budaya di kalangan generasi muda. Pembaruan citra museum untuk menjadikannya lebih inklusif, akrab, dan ramah bagi generasi muda adalah strategi pertama yang tampak menonjol. Museum tidak lagi hanya digunakan untuk menyimpan artefak tetapi juga sebagai tempat di mana generasi muda berkumpul, belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan identitas budaya mereka dengan berbagai media.

Museum juga menggunakan strategi kolaboratif dengan bekerja sama dengan sekolah, universitas, dan komunitas pemuda di daerah dan di luar daerah. Kegiatan magang, kunjungan rutin siswa, dan kolaborasi riset budaya adalah beberapa contoh bentuk kerja sama ini. Yang terakhir memberikan ruang akademik bagi generasi muda untuk mempelajari nilai sejarah lokal. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan ke museum, tetapi juga menumbuhkan kesadaran generasi muda bahwa museum adalah tempat yang relevan untuk belajar dan dapat membantu mereka berkembang secara pribadi dan mencapai tujuan akademik. Ini menunjukkan bahwa museum dapat mengubah peran sosial mereka dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan yang bermakna.

Museum Singhasari juga menyadari betapa pentingnya menggunakan teknologi digital untuk menjangkau generasi muda yang sangat terbiasa dengan perangkat digital dan media sosial. Oleh

karena itu, museum mulai muncul di internet dengan memposting konten edukatif di Instagram, TikTok, dan YouTube yang berisi informasi sejarah, cerita tentang artefak, dan rekaman kegiatan museum. Melalui medium yang akrab dengan kehidupan sehari-hari generasi muda, strategi ini bertujuan untuk membangun kedekatan dan daya tarik visual terhadap mereka. Selain itu, sebagai tanggapan terhadap perubahan gaya konsumsi informasi, tur virtual dan pameran online juga mulai dirancang, yang memungkinkan museum tetap dapat diakses meskipun tidak dilihat secara langsung.

Museum juga berupaya membentuk ruang interaksi sosial melalui penyediaan fasilitas yang mendukung aktivitas kreatif generasi muda. Tersedianya ruang terbuka, area baca, tempat diskusi, serta spot foto yang artistik mendorong museum untuk tidak hanya menjadi pusat edukasi, tetapi juga ruang sosial tempat generasi muda membangun jejaring dan mengembangkan minatnya terhadap budaya lokal. Strategi ini menempatkan museum sebagai ruang yang aktif, dinamis, dan berhubungan erat dengan kebutuhan sosial generasi muda saat ini. Apabila museum berhasil berintegrasi dengan gaya hidup serta menjadi wadah untuk berekspresi, maka upaya pelestarian budaya akan menjadi praktik yang lebih terintegrasi dalam keseharian para pemuda.

Analisis Teori Interaksionisme Simbolik

Teori ini berfokus pada bagaimana makna sosial terbentuk, dipertahankan, dan diubah melalui interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, museum tidak hanya dipandang sebagai institusi pasif penyimpan artefak, melainkan sebagai arena simbolik tempat berlangsungnya proses interpretasi makna antara generasi muda dan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dibahas sebelumnya, tampak bahwa generasi muda membentuk persepsi terhadap Museum Singhasari melalui pengalaman interaksional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Simbol-simbol budaya seperti arca, prasasti, dan narasi sejarah yang ditampilkan museum memiliki makna tersendiri bagi generasi muda. Namun, makna tersebut tidak bersifat tetap; ia terbentuk melalui proses sosial ketika individu berinteraksi dengan objek budaya itu, dengan pemandu museum, bahkan dengan sesama pengunjung. Misalnya, ketika seorang pelajar mengikuti workshop batik di museum, ia tidak hanya melihat kain sebagai artefak, melainkan mulai mengaitkannya dengan identitas lokal, nilai estetika, bahkan kebanggaan terhadap warisan nenek moyangnya. Ini menunjukkan bahwa interaksi langsung menciptakan pemaknaan baru terhadap simbol budaya yang sebelumnya mungkin dianggap asing atau tidak relevan.

Tantangan yang dihadapi Museum Singhasari dalam menarik minat generasi muda juga dapat dijelaskan melalui perspektif simbolik ini. Rendahnya frekuensi kunjungan atau minimnya keterlibatan generasi muda tidak semata disebabkan oleh kurangnya informasi, melainkan karena kurangnya proses interaksi simbolik yang bermakna antara museum dan pemuda. Banyak generasi muda belum membentuk asosiasi positif antara museum dan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat modern. Museum sering kali masih dipersepsi sebagai tempat kuno, membosankan, dan tidak relevan dengan kehidupan sosial mereka. Dalam hal ini, simbol "museum" belum memiliki nilai subjektif yang kuat dalam konstruksi diri generasi muda. Artinya, belum terjadi internalisasi makna bahwa museum adalah bagian dari ekspresi sosial mereka.

Menurut Interaksionisme Simbolik, makna tidak melekat pada objek, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi dan interpretasi yang berulang. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan Museum Singhasari untuk mengubah citra dan membangun keterlibatan generasi muda merupakan bentuk konkret dari rekonstruksi simbolik. Museum berupaya menggeser persepsi tersebut dengan menciptakan pengalaman interaktif yang menyenangkan, membuka ruang partisipasi, dan mengakomodasi bentuk-bentuk ekspresi kontemporer anak muda seperti media sosial, fotografi, dan event budaya kreatif. Dengan memodifikasi bentuk interaksi, museum memungkinkan terbentuknya makna baru atas simbol-simbol budaya lokal yang sebelumnya dianggap statis.

Proses simbolik ini juga mencakup penggunaan media digital. Ketika museum memposting konten sejarah atau budaya dalam video pendek di Instagram dan TikTok, mereka tidak sekadar memberikan informasi, tetapi juga mendorong pemaknaan ulang warisan budaya dengan cara yang lebih akrab bagi generasi muda. Interaksi budaya yang berlangsung secara virtual difasilitasi oleh platform digital, medium simbolik baru. Generasi muda melihat museum sebagai tempat ekspresi diri dan identitas kolektif, berbeda dengan generasi sebelumnya yang merasa terisolasi dari dunia museum.

Museum dalam situasi ini bukan hanya tempat fisik tetapi juga tempat simbolik yang dapat ditafsirkan kembali melalui interaksi sosial yang terjadi di internet.

Strategi Museum Singhasari untuk menyediakan ruang diskusi, area komunitas, serta kegiatan budaya kolektif mencerminkan kesadaran akan pentingnya menciptakan "definition of the situation" yang baru di kalangan generasi muda. Museum menjadi tempat di mana simbol-simbol lama diberikan makna baru yang lebih sesuai dengan konteks zaman. Di sinilah letak peran Interaksionisme Simbolik: bahwa museum tidak sekadar mempertahankan simbol budaya, tetapi aktif dalam proses penyesuaian dan negosiasi makna agar simbol-simbol tersebut tetap hidup dalam praktik sosial generasi muda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Museum Singhasari sebagai agen sosial dan budaya dalam kehidupan generasi muda sangat terkait dengan proses interaksi simbolik yang terjadi antara individu dan lingkungan budaya mereka. Museum yang berhasil menciptakan ruang interaksi bermakna akan mampu merekonstruksi makna simbolik yang mendorong generasi muda untuk tidak hanya mengenali budaya lokal, tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas sosial mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bersifat struktural atau institusional, melainkan juga bersifat simbolik dan interaksional dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi generasi muda terhadap peran Museum Singhasari dalam interaksi sosial dan pelestarian budaya lokal sangat dipengaruhi oleh makna simbolik yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan komunikasi yang terjadi di lingkungan museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang membentuk pemahaman dan keterlibatan generasi muda terhadap nilai-nilai budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan interaksionisme simbolik dalam memahami hubungan antara institusi budaya dan generasi muda, di mana makna tidak bersifat tetap tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi. Dengan menghadirkan strategi yang partisipatif, komunikatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, Museum Singhasari mampu merekonstruksi makna budaya menjadi lebih relevan dan kontekstual bagi identitas sosial generasi muda. Kesimpulan ini memberikan kontribusi baru bagi kajian psikologi sosial budaya, khususnya dalam memahami dinamika konstruksi makna budaya pada kelompok usia muda dalam konteks lembaga kultural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Singhasari harus terus mengembangkan strategi komunikasi interaktif dan simbolik untuk memberi tahu generasi muda tentang budaya. Museum harus mendorong pengunjung untuk berpartisipasi melalui program inovatif dan partisipatif yang sesuai dengan minat dan cara belajar generasi saat ini. Penguatan kolaborasi dengan sekolah, komunitas pemuda, dan media sosial juga merupakan langkah strategis yang diambil untuk memperluas pengaruh museum sebagai ruang sosial yang hidup. Untuk memperkaya perspektif sosial budaya dalam konteks pelestarian warisan lokal, peneliti harus mengeksplorasi lebih lanjut dinamika simbolik antara institusi budaya dan kelompok usia muda dari berbagai latar belakang.

REFERENCES

Amirudin, D. V., Muchsin, S., & Anadza, H. (2025). Efektivitas pelayanan pembelajaran di luar sekolah dalam rangka peningkatan edukasi pelestarian sejarah bagi pelajar Kota Malang (Studi pada Museum Mpu Purwa). *Respon Publik*, 19(2), 30–40.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Avisena, M. A. (2024). Transformasi Museum Ki Pahare: Peran dalam pelestarian budaya dan pembelajaran sejarah di Sukabumi (2016–2024). *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 24(2), 103–116.

Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Prentice-Hall.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Hakim, M. L. (2016). *Peran pemuda dalam upaya pengembangan museum dan implikasinya terhadap ketahanan budaya wilayah: Studi pada Duta Museum Daerah Istimewa Yogyakarta* (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Handayani, N. M. A. P., Putri, P. W., & Juniantari, M. R. (2023). Peran generasi Z sebagai wadah pelestarian budaya dan lingkungan dalam mewujudkan Indonesia emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 164–172.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nugroho, S., & Waryanto, A. (2022). Representasi seni fotografi selfie pengunjung Museum Lawang Sewu Semarang. *Pixel: Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, 15(1), 219–230.

Ritonga, R. M., & Murdana, I. M. (2023). Mengenal Museum Anti-Kolonialisme Multatuti sebagai daya tarik wisata bagi generasi muda di Kabupaten Lebak, Banten. *Journal of Responsible Tourism*, 3(1), 195–206.

Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Pelestarian nilai budaya melalui pendidikan di tengah arus globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 7641–7651.

Saragih, R. B., Aditia, R., Hafizah, E., & Indiarma, V. (2024). Persepsi pengguna media sosial terhadap efektivitas kampanye digital #museumbkl dalam meningkatkan kesadaran budaya lokal. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 3, pp. 1025–1038).

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.